

GRESIK SEBAGAI BANDAR DAGANG DI JALUR SUTRA AKHIR ABAD XV HINGGA AWAL ABAD XVI (1513 M)

MUHADI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: muhadisejarah@gmail.com

Artono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Mengetahui masa lampau adalah salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Masa lampau sebagai tempat berpijak masa kini dan masa datang, oleh karena itu masa lampau perlu diwariskan. Untuk mewariskan masa lampau pada generasi penerus perlu diadakan sebuah kegiatan berupa rekonstruksi (pembangunan kembali) agar dapat dilukiskan jalannya peristiwa masa lampau secara utuh. Peran Gresik sebagai bandar dagang yang direkonstruksi dalam tulisan ini menggambarkan tahap-tahap perkembangan Gresik. Manfaat yang diharapkan bukan hanya untuk mengetahui peranan yang pernah dimainkan Gresik. Sekaligus juga untuk mengabarkan tentang proses integrasi bangsa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Mengapa Gresik menjadi bandar niaga di era Indonesia awal? (2) Bagaimana Perkembangan Gresik menjadi bandar niaga hingga menjadi bandar dagang besar di jalur sutra akhir abad XV hingga awal abad XVI?

Sedangkan metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang menerapkan beberapa tahapan yaitu : (1) Heuristik, pencarian dan mengumpulkan sumber yaitu buku-buku tersier terkait karena tidak ditemukannya sumber primer. (2) Kritik terhadap sumber yang telah di kumpulkan dengan menguji sumber. (3) Interpretasi sumber, dengan membandingkan dan menganalisa sumber sejarah menjadi fakta sejarah. (4) Historiografi, yaitu menyusun fakta sejarah secara kronologis sebagai laporan akhir penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gresik yang letak pelabuhannya berada didekat muara sungai bengawan solo memungkinkan diangkutnya hasil bumi dari pedalaman ke bandar melalui jalur sungai. Hal ini membuat penduduk tidak perlu mengeluarkan biaya untuk sampai di pelabuhan karena perjalanan dapat menggunakan perahu pribadi. Faktor mudahnya akses ke pelabuhan dan tanpa biaya ini merupakan pemicu ramainya aktivitas perdagangan di Bandar.

Seiring berjalannya waktu Gresik yang merupakan pelabuhan terbuka menjadi persinggahan kapal-kapal laut. Kedatangan para saudagar islam membuat perdagangan Gresik berkembang pesat. Terutama setelah ulama ini diangkat sebagai syahbandar. Mahirnya ulama dalam perdagangan yang mempunyai kapal pribadi dengan jumlah besar serta relasi yang cukup luas membuat Gresik menjadi bandar dagang internasional yang ramai.

Kata kunci : Bandar dagang, Gresik, Saudagar islam

Abstract

Remembering the past is one of the most important things in human life. The past as a place of the present and the future. Therefore, the past must be inherited. To pass on the past to future generations there needs to be an activity of openness (rebuilding) in order to illustrate the course of the past as a whole. The role of Gresik as the official city recruited in this paper as a prerequisite in the development process in Gresik. The expected benefit is not just to know the role played in Gresik. As well as to preach about the process of integration of the nation.

The formulation of the problem in this research is (1) Why Gresik become a trading place in early Indonesia era? (2) How Gresik Development became a commercial merchant to become a major trading trademark on the silk line of the late XV century up to the beginning of the XVI century?

While the method used in this study is a method of historical research that implements several stages: (1) Heuristics, search and collect the source of the related tertiary books because no primary source found. (2) Criticism of sources that have been collected by testing the source. (3) Interpretation of sources, by comparing and analyzing historical sources into historical facts. (4) Historiography, ie compiling historical facts chronologically as final report of research.

The result of the research shows that Gresik whose port is located near the estuary of Sungai Bengawan solo allows the transportation of produce from inland to the city through the river channel. This makes the residents do not need to spend to get to the port because the trip can use a private boat. The easy access factor to the port and without this cost is the trigger of the busy trading activity at Bandar.

Over the course of time Gresik which is an open port becomes a stopover for ships. The arrival of Islamic merchants makes the trade Gresik growing rapidly. Especially after this cleric was appointed as shahbandar. Mahirnya clerics in the trade who have a large ship with large numbers and extensive relationships membuat Gresik become a bustling international trade.

Keywords: trademarks, Gresik, Islamic merchant

PENDAHULUAN

Perdagangan masa lampau yang pesat di Gresik tidak lepas dari keberadaan wilayah maupun Negara lain disekitarnya. Oleh karena itu untuk mengetahui secara-mendetail mengenai kronologi Gresik menjadi Bandar dagang besar maka pada bagian latar belakang ini akan diuraikan secara ringkas mulai dari perdagangan dikawasan Asia Tenggara terlebih dahulu serta jalur perdagangan yang digunakan kala itu sebelum masuk ke pembahasan Gresik.

Perdagangan merupakan hal yang paling vital bagi daerah-daerah di kawasan Asia Tenggara pada masa Indonesia awal. Asia Tenggara menjadi ladang yang subur bagi perdagangan antar benua. Zaman keemasan Asia Tenggara sebagai pusat perdagangan dunia adalah pada masa-masa di awal abad kelima belas ketika islam mulai memapankan kehadirannya dengan pembentukan masyarakat dagang yang substansif di wilayah-wilayah pelabuhan di utara Sumatera, Timur Jawa, Champa, dan pesisir timur semenanjung Malaya. Asia Tenggara sendiri memiliki daya tarik yang sangat besar disamping tanahnya yang subur dan alamnya yang eksotik, hawa dan musimnya pun selalu stabil sehingga mengakibatkan perdagangan dunia selama ribuan tahun seakan tiada putus-putusnya di kawasan ini.

Arusperdagangan dunia kala itu menggunakan jalur perdagangan yang sudah ada sejak lama yaitu sebelum abad ke-2 masehi. Jalur tersebut terdiri dari jejaring perdagangan antar negara yang saling terhubung satu sama lain yang membentang mulai dari daratan China hingga Eropa dan juga melalui lautan melintasi Samudera Pasifik dan Samudera Hindia

mulai dari China, Asia tenggara, India timur tengah hingga wilayah laut tengah dan Eropa.

Ketika itu Asia Tenggara menjadi primadona dunia dimana para pedagang dari Eropa, China, India, Jepang dan Timur Tengah berlayar ke kepulauan demi keuntungan yang berlipat-lipat dari hasil bumi, kerajinan dan rempah-rempah yang melimpah. Pertukaran dagangan yang bervariasi dan unik dengan harga yang murah memudahkan saudagar-saudagar ini mendapatkan keuntungan yang luar biasa saat kembali ke negeri mereka masing-masing. salah satu kota pelabuhan yang paling penting di Asia Tenggara saat itu adalah kota Malaka, sebuah pelabuhan tradisional yang ramai dengan kapal-kapal dengan berbagai bentuk dan bendera, dan juga wajah-wajah asing yang berlalu lalang di kampung-kampung karena pemerintahan Melayu yang ketika itu berbentuk kerajaan bersifat sangat terbuka bagi dunia luar.

Sebagai kota pelabuhan besar pada zamannya Malaka menarik sebagian besar saudagar untuk berniaga. Letak geografisnya membuat Malaka menjadi kota perdagangan internasional yang terkemuka, menjadi kota penghubung antara dunia barat dan timur serta menjadi tempat berkumpulnya segala jenis komoditi perdagangan yang ada di dunia. Komoditi dagang yang masuk ke Malaka diantaranya emas, perak, tekstil, rempah-rempah dan tanaman impor lainnya. Rempah-rempah merupakan komoditi primadona karena keuntungan yang paling besar diperoleh darinya. Rempah-rempah yang dikenal orang Eropa pada masa itu terdiri atas kayu manis yang berasal dari Ceylon, Pala yang berasal dari Banda, Cengkeh yang hanya didapatkan di dua pulau yaitu Ternate, dan Tidore di Maluku, dan Lada yang berasal dari India. Malaka yang merupakan pusat entriport, ingin menjalin hubungan dagang yang baik

dengan pelabuhan-pelabuhan di Jawa seperti di Demak, Jepara dan Tuban. Bertambahnya jumlah penduduk Malaka sangat tergantung dengan Jawa untuk mendapatkan beras.

Pada abad ke-15 sampai awal abad ke-16 jalur perdagangan antara Maluku-Malaka mendorong terjadinya perdagangan dan pelayaran antar pulau di nusantara. Jalur Maluku-Malaka ramai karena banyaknya para pedagang yang hilir mudik. Orang-orang Gresik misalnya, ke Maluku membawa beras dan bahan makanan lain untuk ditukarkan dengan rempah-rempah. Mereka ke Malaka dengan ditambah beras membawa rempah-rempah dari Maluku, dan sebaliknya dari arah malaka membawa barang-barang dagangan yang berasal dari luar (pedagang-pedagang asia). Berkat komoditas beras dan letak strategis antara Maluku dan Malaka, Gresik menjadi kekuatan yang diperhitungkan didalam perdagangan dan pelayaran nusantara. Terutama setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, Gresik yang kemudian memainkan peranan penting dalam perdagangan dan pelayaran nusantara.

Perdagangan di Malaka menurun setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511. Hal ini berakibat pada semakin ramainya bandar-bandar dagang di bagian timur nusantara salah satunya adalah Gresik. Pada saat itu Gresik sebagai bandar transit rempah-rempah dari Maluku.

Sumber sejarah yang termuat dalam buku "Sejarah Gresik" menyebutkan bahwa Gresik pernah menjadi pusat kegiatan perdagangan yang sangat penting pada masa awal hingga akhir pemerintahan Majapahit. dalam Laporan perjalanan bangsa Portugis diberitakan bahwa Gresik adalah pelabuhan dagang terbesar dan terbaik di Jawa. Bahkan Gresik menjadi Bandar dagang besar pada awal abad-16. Gresik sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal memiliki karakter lingkungan fisik yang khas dibandingkan dengan kota pelabuhan lain disepanjang pantai utara di pulau jawa.

Dalam skala mikro, Gresik dapat dipandang sebagai pusat kegiatan manusia dari berbagai latar belakang yang berbeda. Penduduk memperdagangkan hasil pertanian dan perkebunan serta barang kebutuhan sehari-hari. Sebagai tempat berlabuh kapal-kapal asing Gresik juga memiliki kondisi lingkungan fisik khusus yang mungkin memberi pengaruh juga pada orang untuk singgah di tempat ini.

Bukti-bukti arkeologis dan sejarah yang kemudian diterbitkan Pemda Gresik dalam buku "Gresik Sejarah dan Harijadi" "memberi keterangan bahwa Gresik sebagai Bandar dagang memiliki sejarah yang amat panjang mulai dari Gresik sebelum saat kekuasaan dinasti Giri. Pada saat itu Gresik kedatangan para Saudagar islam yaitu Maulana Ibrahim yang diangkat sebagai syahbandar oleh raja Majapait. Sejak saat itu makin banyak kapal yang datang berlabuh untuk berdagang. Setelah itu Di Gresik juga hidup saudagar kaya bernama Nyai Ageng Pinatih yang oleh raja diberi hak untuk bermukim menjadi saudagar di Gresik. Barang dagangannya beserta kapalnya dalam jumlah besar. Usaha dan relasinya sangat luas sampai beberapa pelabuhan dagang di pulau jawa.

Berdasarkan data diatas Gambaran historis Gresik sebagai Bandar dagang nampaknya agak terang. Namun sesungguhnya pengetahuan mengenai faktor-faktor apa yang membuat tempat ini dipilih sebagai pusat aktivitas komersial masih tetap belum jelas. Dengan demikian juga belum dapat diketahui seberapa besar peranan Gresik sebagai pusat interaksi antar bangsa yang memiliki latar belakang budaya berlainan.

Secara makro, Gresik dapat dipandang sebagai sebuah titik yang menghubungkan titik-titik lain yang lebih luas disepanjang jalur perdagangan dunia. Jalur ini menghubungkan wilayah barat yang ujungnya Eropa dan wilayah timur yang ujungnya Cina. Meskipun demikian dalam kenyataan hubungan dagang yang terjadi tidak hanya melibatkan bangsa-bangsa Eropa dan Cina saja, tetapi juga bangsa-bangsa lain yang berada disepanjang jalur tersebut, terutama adalah bangsa Arab, Persia, dan India. Telah cukup diketahui bahwa bangsa-bangsa Barat, terutama bangsa-bangsa Eropa, daya tarik dunia "timur" adalah karena rempah-rempahnya. Pelayaran Colombus pada awal abad ke-15 juga didorong oleh daya tarik rempah-rempahnya (meskipun yang didapatkannya lain). Demikian juga persaingan antara Belanda, Portugis dan Spanyol dan antara bangsa-bangsa tersebut dengan penguasa-penguasa lokal di wilayah Asia Tenggara juga karena hal tersebut. Dalam konteks ini keberadaan Gresik tidak dapat dipisahkan dari pasang surutnya aktivitas komersial di wilayah tersebut.

Penulis bermaksud mencari data untuk menjawab masalah-masalah tersebut. Terutama pada

saat Gresik menjadi Bandar dagang besar di akhir abad XV hingga awal abad XVI. setelah jauh sebelumnya Gresik menjadi pelabuhan dagang dan pelabuhan nelayan.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian sejarah .metode pertama yaitu heuristik, berasal dari bahasa Yunani yakni Heureskeinto find, yang berarti menemukan. Jadi Heuristik adalah proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Penulis telah mengumpulkan sumber terkait hal yang di teliti berdasarkan sumber yang berkaitan dengan topik permasalahan yakni gresik sebagai Bandar dagang. Pada tahapan awal, penulis telah melakukan heuristik namun karena tidak ditemukannya sumber primer maka penulis memakai sumber tradisi lisan yang termuat dalam buku dan buku-buku valid terkait yang kemudian penulis kembangkan dan mencari informasi. Salah satu buku yang mendorong penulis untuk membuat karya ilmiah ini adalah saat penulis membaca dalam buku “Sejarah dan Harijadi Gresik” yang diterbitkan pemma Gresik. Dalam buku tersebut ada berita berbunyi “ laporan perjalanan dari Tome pires (musafir portugis) ketika ia berkunjung ke Gresik pada tahun 1513-1515). Dikatakan bahwa jauh sebelum ia datang, Gresik sudah menjadi pelabuhan dagang dan pelabuhan nelayan, yang kemudian pada awal abad ke 16 M berkembang menjadi bandar dagang besar”. Lalu dalam buku juga termuat “berita cina dari dinasti yuan dan ming sekitar abad XIII-XVI yang menyebutkan keadaan kota-kota di pesisir utara jawa timur yang berfungsi sebagai pelabuhan salah satunya adalah gresik (Ts’et-un). Sumber selanjutnya ada Babad Gresik yang memberitakan pelabuhan Gresik pada zaman kerajaan majapahit. Sumber lain yang termuat dalam buku “Gresik Tempo Dulu” menjelaskan inkripsi leran dari abad XIII bahwa di desa leran hidup orang-orang bebas yang umumnya identik degan pedagang. Kemudian didukung sumber-sumber sekunder berupa laporan penelitian yang berjudul “Sunda Kelapa sebagai Bandar di Jalur Sutra “yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. kemudian buku yang berjudul “kota Gresik sebuah perspektif sejarah dan harijadi “yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Daerah tingkat II Gresik.

Metode kedua yaitu Kritik, Pada tahap ini sumber yang dikumpulkan pada tahap heuristik berupa buku-buku yang relevan dengan tema dan foto dokumenter yang mendukung, kemudian dilakukan penyaringan atau penyeleksian dengan mengacu pada pedoman yang ada, yakni sumber faktual dan isinya terjamin. Salah satu tujuan kritik ini adalah untuk menemukan otentitas. Kritik pada sumber dilakukan pada dan sumber sekunder berupa buku “sejarah dan harijadi kota gresik”. Kemudian dikorelasikan dengan peta dan foto dokumenter. Data yang diperoleh setelah melakukan kritik sumber dapat dikatakan bahwa sumber autentik, karena adanya keterkaitan.

Metode ketiga yaitu Interpretasi. Setelah dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ada dan diperoleh maka selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran ada tidaknya saling hubungan antara sumber- sumber tersebut. Disini peneliti mencoba untuk menafsirkan sumber yang ada untuk dijadikan hipotesis menurut peneliti, dengan membandingkan dan menyeleksi sumber. Penafsiran dilakukan dan dipergunakan oleh peneliti untuk menentukan fakta dengan tema penelitian yang dihasilkan dari proses interpretasi.

Metode keempat Historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan, kemudian disajikan secara tertulis. Hasil penelitian disajikan secara kronologis sesuai dengan tema “Gresik sebagai Bandar dagang di jalur sutra akhir abad XV hingga awal abad XVI (1513 M)”

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gresik Sebelum Saat Kekuasaan Dinasti Giri

Salah satu petunjuk adanya pemeluk islam sekaligus pedagang arab di Gresik dapat diketahui lewat inkripsi Leran pada abad XI meski tidak menunjuk leran secara pasti. Bukti konkret adanya komunitas islam di Gresik adalah adanya makam para ulama seperti Malik Ibrahim dan Maulana Maghfur beserta pengikutnya. Babad Gresik menyebutkan bahwa kedatangan para ulama dari negeri Gedah atas perintah Sultan Sadad adalah untuk menyebarkan

islam sambil berdagang.¹Peristiwa ini terjadi pada tahun 1371 M. Menurut cerita babad tempat ini kemudian diberi nama Gerwarasi. Para mubalig pedagang itu gagal dalam mengislamkan raja Majapahit namun mereka memperoleh ijin untuk menyiarkan islam. Bahkan Majapahit mengangkat Maulana Malik Ibrahim sebagai syahbandar, sejak saat itu banyak berdatangan para pedagang di Gresik bersama kapal dagangnya.²

Inkripsi pada makam memberitakan bahwa Maulana Malik Ibrahim wafat pada tahun 822 H atau 1419 M. tradisi islam menyebutkan bahwa sebelum tinggal di Gresik beliau lebih dulu bermukim di Roomo (sebelah barat laut Gresik sekitar 4km). di Roomo beliau menyebarkan islam sambil berdagang. Raja Majapahit mengangkatnya sebagai syahbandar dan memberinya hadiah didekat pelabuhan tepi pantai Gresik.

Selanjutnya dalam Babad Gresik juga memberitakan bahwa di Gresik hidup seorang saudagar kaya yang merupakan istri seorang patih dari Kamboja. Saudagar itu bernama Nyai Ageng Pinatih. Ia meninggalkan negeri karena sesuatu hal dan memutuskan untuk mengabdikan kepada Majapahit. Kemudian iadiberi hak untuk bermukim oleh raja. Usaha dan relasi dagangnya cukup luas sampai kebeberapa pelabuhan dagang di luar Jawa. Beliau tinggal di Gresik Wetan sekitar 200m2 dari sebelah Kampong Gapura.

Berita Cina lain yang terdapat dalam Dalam kitab Ying Yai Seng Lan (laporan pelayaran di samudra selatan) 1416, memberitakan bahwa tanah Jawa mempunyai 4 pelabuhan penting tak ber dinding, kapal dagang yang ingin mencapai Majapahit di pedalaman harus melewati adalah Tuban, Ts'e-ts'un atau Gresik, dan Surabaya. Ts'e-ts'un merupakan tanah pantai yang tandus. orang-orang Cina yang singgah disitu kemudian menempatnya. Keluarga yang kaya ketika

itu adalah Cina dari Kanton. Penduduk pribumi dari segala penjuru datang untuk berdagang.³

Setelah Maulana Malik Ibrahim wafat tahun 1419 datang lagi sekelompok pedagang dan penyebar islam, mereka datang dari negeri Cempa. Pendatang tersebut adalah Raden Ali Hutomo, Raden Rahmat dan Abuhuraeroh.⁴Tujuan kedatangan mereka adalah untuk mengunjungi bibinya yang menjadi permaisuri raja Majapahit. Mereka melakukan perjalanan ke Jawa dengan menumpang perahu milik seorang juragan Gresik. Kemudian oleh raja Majapahit Raden Ali Hutomo diberi hadiah kedudukan di Gresik dan Raden Rahmat dianugerahi kedudukan di Ampel Denta Surabaya. Raden Rahmat yang kemudian bergelar Sunan Ampel.⁵

M.A.P Meilink Roelofs dalam : Asian Trade and European Influences : The Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630 mengemukakan bahwa pada paruh pertama abad XV Gresik merupakan pemukiman tandus yang tumbuh pesat dan cepat dalam mencapai kemakmuran. Dalam rentang tahun 1425-1432 jumlah penduduknya mencapai 1000 kepala keluarga dan golongan Cina adalah penduduk termakmur kala itu. Namun meski begitu penduduk Cina bukanlah orang yang menguasai warga disitu secara keseluruhan meski sumber Cina menyebutkan orang Cina sebagai pimpinan daerah. Bagian terbesar dari orang-orang asing yang bermukim adalah asal Gujarat, Bengali, Kalikut bersama orang-orang Asia Barat lainnya yang dengan cepat menggantikan dominasi pedagang Cina.⁶ Ada kemungkinan penempatan Raden Ali Hutomo sebagai pengisi lowongan Syahbandar Gresik setelah meninggalnya Maulana Malik Ibrahim. Faktor pendorongnya adalah adanya kegiatan agama Islam yang dilakukan bersama dengan kegiatan dagang orang Asia Barat.⁷

laporan Tomi Pires seorang musafir Portugis dalam perjalanannya dari Laut Merah menuju ke Japan yang singgah di Malaka kemudian diterbitkan oleh

¹Aminuddin Kasdi, Riwayat Sunan Giri Berdasarkan Sumber Sejarah Tradisional; Babad Gresik; (karya tugas akhir; Yogyakarta, 1987) hlm.89

²AminuddinKasdi, Ibid

³W.P. Groeneveldt, Historical Notes on Indonesia, and Malaya Compiled from Chinese. (C.V. Bhratara; Jakarta,1960) hlm. 55

⁴Dalam Manuskrip " Serat Wali Sanga" Koleksi Radya Pustaka Raden Ali Hutomo bernama Raden Santri Ngali.

⁵Aminuddin Kasdi, ibid. Hlm.55

⁶M.A.P Meilink Roelofs. Asian Trade And European Influence; The Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630,(The Hague: Martinus Nijhoff, 1967) P.107-108)

⁷Ibid. Menurut tradisi(kebiasaan) dikalangan pedagang Arab, karena mereka mengembara ketika masih muda atau tidak membawa istri mereka, mereka cepat kawin dengan wanita pribumi, hingga mereka lebih mudah berintegrasi dengan penduduk asli. Di lingkungan Arab peranakan menyebut keluarga dari pihak ibu(pribumi)dengan istilah "Akhwal"

Armando Cortessau berjudul “ The Suma Oriental Of Tomi Pires: An Account of the east From Red Sea To Japan, written in Maicca and India in 1512-1513, memberitakan Gresik adalah pelabuhan dagang terbesar di Jawa. Sudah sejak lama orang-orang Gujarat, Kalikut, Benggala, Sam dan Liu-Kiu memperdagangkan barang kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini Gresik menjadi perhiasan (jewel) dari rangkaian pelabuhan di Jawa. Menurut Pires Gresik merupakan pelabuhan kerajaan. Perahu dapat berlabuh dengan aman dipelabuhan ini bahkan dapat menjangkau rumah penduduk. Tomi Pires menyebut pula bahwa Gresik adalah kota saudagar.⁸

Para saudagar itu berlayar mengelilingi seluruh perairan nusantara dengan menggunakan perahu milik pribadi tujuan agar mereka dapat memborong rempah-rempah dan barang lainnya dengan jumlah yang lebih besar dapat dilaksanakan di Gresik. dalam aktivitas ini kapal-kapal di Jawa mempunyai peranan aktif dalam perdagangan nusantara, (Asia Tenggara), India dan sampai Madagaskar. Diego Lopez de Saquera yang berangkat belajar dari Lisabon pada bulan April 1508 memberitakan bahwa rempah-rempah dan barang mahal lainnya dari timur diperdagangkan di pantai Madagaskar Timur. Dalam perjalanannya Diego melihat banyak kapal Jawa penuh muatan cengkeh yang berlabuh di Madagaskar. bahkan diberitakan bahwa pelaut Jawa merupakan pelaut yang ulung.

Ketika Malaka sebagai pasar internasional rempah-rempah jatuh ke tangan Portugis, memberi kesempatan pada pedagang Jawa untuk datang ke Maluku, mereka termasuk Gresik dengan keyakinan agamanya sering kali membantu Maluku melawan Portugis. Disamping itu juga mengakui bahwa sebagai kiblat kekuasaan yang melindungi kepentingan mereka. Dalam hubungan ini orang Hitu dan Ternate menyebut Sunan Prapen dengan nama raja bukit dan memperoleh sambutan khusus.⁹ Kedatangan mereka ke Giri-Gresik selain berdagang adalah juga untuk

belajar agama Islam. Mereka mendatangkan guru-guru Jawa ke kediaman mereka.¹⁰

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis tidak hanya mengancam perdagangan Jawa akan tetapi juga mengancam pelayaran nusantara. Ancaman ini disebabkan adanya gagasan perang suci oleh bangsa Portugis kepada pedagang Islam dari Jawa sehingga menimbulkan sikap permusuhan diantara mereka.

Pertimbangan keamanan yang berlebihan terhadap pusat perdagangan dan sikap permusuhan antara pedagang Islam dengan Portugis membawa dampak negatif berupa kemunduran armada dagang Jawa terutama setelah Demak yang dipimpin Patih Yunus gagal melawan Malaka pada tahun 1513.

Yang paling serius adalah jatuhnya Pegu(Siam) sebagai pusat industri langganan pedagang Jawa ke tangan Portugis. Akibatnya lambat laun perdagangan laut orang Jawa mengalami kemunduran hebat, bukan karena monopoli Portugis tapi karena tidak adanya fasilitas yang mendukung berupa jung-jung (kapal).

B. Gresik Pada Saat Kekuasaan Dinasti Sunan Giri

Seiring dengan berkembangnya Giri sebagai pusat keagamaan dan politik, nampaknya pemberitaan tentang Gresik beserta aktifitas dagangnya tidak banyak terdengar. Sumber tradisi dan berita-berita dari Cina yang termuat dalam buku “Gresik dalam Perspektif Sejarah” lebih menonjolkan peranan Giri atau menganggap satu antara Giri dan Gresik. Tidak stabilnya politik di Jawa sampai paruh kedua abad 16 seperti tercermin adanya pemindahan dan perebutan kekuasaan dari Demak (pantai) ke Pajang (pedalaman). Situasi ini memberikan kesempatan pada Gresik untuk memperluas dan memperkokoh dalam bidang politik dan keagamaan di Jawa maupun luar Jawa. Supremasi tersebut tercermin pada sumber babad yang memberitakan bahwa Sultan Pajang harus menghadap ke Giri terlebih dahulu untuk mendapatkan pengesahan tahtanya. Demikian juga

⁸Di Gresik terdapat nama kampung yang memberi petunjuk adanya kegiatan tersebut: Pakelingan (kampung orang keling atau India, Gujarat). Pecinan (kampung orang Cina), Kampung Arab, Kampung Raga (untuk kesehatan). Bagedongan (mungkin sebagai gudang), Keemasan (tempat pengrajin emas), Blandongan (blandong, tempat pembuatan/perbaikan kapal), Bandaran (bandar/pelabuhan), Pejaringan (jarang/mengeringkan,

menjemur). Kepatihan (mungkin tempat petugas atau penguasa pelabuhan). Lokasi kampung-kampung itu berada di tepi pantai dan dekat pelabuhan/bandar.

⁹B. Schrieke, Indonesian Sociological Studies, Selected writing of B. Schrieke, (The Hague; Bandung, 1955) P. 18-19.

¹⁰Ibid, P. 33-36

dengan pemindahan kekuasaan dari Pajang ke Mataram harus mendapat legitimasi dari Giri.¹¹

Bila munculnya perpindahan pusat kekuasaan giri bersamaan dengan pemindahan pusat kekuasaan Mojopahit ke Kediri. maka hal ini bisa memberikan kesempatan emas untuk Sunan Prapen. Perpindahan Demak ke Pajang memberikan kesempatan giri agar lebih mandiri, dan menjadi lambang kekuasaan islam pesisiran.

Dalam periode 1500-1625 tidak bisa dipungkiri bahwa nafas kehidupan keagamaan pada percaturan politik di Jawa baik secara langsung maupun tidak langsung sangat besar.¹²Oleh karena itu permintaan di Gresik sebagai kota dagang yang lebih banyak berhubungan masalah perekonomian mau tidak mau harus berada dibawah pemerintahan Giri. Selain itu pejabat tinggi juga ditingkatkan yaitu adanya perombakan dari syahbandar diganti dengan patih. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya nama kampung Kapatihan didekat Bandaran, Berita dari portugis menyebut Pate sebagai penguasa pelabuhan.¹³

Dalam periode ini juga muncul nama jartan (jaratan) yang dikaitkan dengan nama Gresik. bahkan kedua kota dianggap sebagai kota kembar. Berita Cina dan Belanda membenarkan adanya supremasi Giri terhadap Gresik.

Berdasarkan atas topografi, adanya sumber air tawar, dekatnya lahan pertanian dan adanya sisa bangunan benteng dari batu dan lokasinya yang dekat dengan Gresik maka lokasi jaratan mengacu pada wilayah sekitar Sembayat sekarang. Menurut Soekarman B.Sc seorang pegawai Petrokimia Gresik masih tersisa nama jaratan di lokasi tersebut.¹⁴ Sebuah pulau di muara bengawan solo lawas dan sekarang bernama Mengare. Di lokasi tersebut terdapat makam yang oleh penduduk setempat dikenal sebagai jarat agung(jaratan), sebuah makam cikal bakal Mengare.

Gresik sebagai sebuah komunitas sosial berdasarkan sumber tersebut diperkirakan berasal dari

desa Leran, kemudian bergeser ke selatan ke desa Roomo sebelum ke tempat yang sekarang bernama Gresik (Bandaran). Khusus pada era kejayaan Giri pelebaran bergeser ke jaratan, yang justru lebih ke utara dibanding Leran, pergeseran itu menyesuaikan dengan dinamika pergeseran politik khususnya dibidang perdagangan laut pada masa pemerintahan Prapen di Giri. peranannya dibuktikan dengan berita tentang Pelaut Giri yang selama abad XVI-XVII telah menjelajah di pesisir bagian timur nusantara seperti Bali, Lombok, Sulawesi Selatan, Kalimantan, Hitu Ternate (baca:Maluku) disamping pantai jawa.¹⁵Sejak berdirinya pusat kekuasaan di Giri sedikit demi sedikit kekuasaan itu telah mengendalikan kota Gresik dan sunan Prapen sebagai pusat kekuasaan pemerintah yang mengatur ekonomi perdagangan laut.

C. Gresik Memasuki abad XII

seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa sejak berdirinya pusat kekuasaan di Giri pada akhir abad XV (tahun 1487 M). Kekuasaan itu terus berkembang sepanjang abad XVI. Mencapai puncak kejayaan sampai paro pertama abad XVII dibawah pemerintahan sunan Prapen atau Sunan Giri II. Terdapat hubungan yang kuat antara penguasa giri yang pertama dengan dunia perdagangan di Gresik. Basis kekuasaan itu adalah kota Gresik tempat dimana Raden Paku dibesarkan dan belajar berniaga. Munculnya kekuasaan rohani dan politik yang kemudian memperoleh supremasi di Jawa dan daerah lainnya menyebabkan seluruh aktivitas kehidupan di Gresik tidak dapat dipisahkan dari giri. situasi ini nampaknya terus berlanjut hingga Giri jatuh akibat serangan dari Sultan Ageng pada tahun 1635. Wisellius menambahkan periode ini disebut sebagai era Giri Gresik.¹⁶

memasuki abad XVI perdagangan nusantara memasuki era baru. Perdagangan nusantara mendapat persaingan yang berat dari pedagang eropa yang berhasil menembus Indonesia. Dimulai dari kedatangan Portugis disusul Spanyol, Belanda dan Inggris serta bangsa-bangsa lain. Jatuhnya Malaka ke

¹¹Olthof, Poenika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemogi ing Taoen 1647, (Gravenhage: M. Nijhoff, 1941) hal.62. Aminudin Kasdi, Op. Cit. Hal. 136-137

¹²Setelah Sunan Ampel, Menurut Anggapan Masyarakat Islam kedudukannya digantikan oleh sunan giri tat kala kerajaan demak jatuh, Sunan giri diangkat menjadi raja selama 40 hari untuk menghilangkan pengaruh raja kafir. , Periksa Olthof hal. 30.

¹³Wawancara dengan Bp. K.H. Muchtar Jamil, di Gresik, tgl, 10-8-'90

¹⁴Wawancara dengan Soekarman B.Sc di Gresik, tanggal 11 agustus 1990.

¹⁵H.J. De Graaf, Op. Cit/hal. 190-191

¹⁶Wisellius, Historisch Onderzoek, Naar de Gestelijke en Wereldlijke: Suprematie Van Grisse op Midden en oost Java. P.471-501; 507-509.

tangan Portugis pada tahun 1511 menyebabkan perdagangan di laut Jawa, termasuk Gresik menghadapi goncangan. Ruang gerak pedagang Jawa jadi semakin terbatas, namun hal ini justru menambah semangat para penyebar Islam dari Sumatra, Jawa, dan Maluku. Mata rantai perdagangan menjadi panjang yang berakibat pada lemahnya daya saing pedagang Jawa Islam.

Para pedagang Portugis dan Belanda lebih menguasai teknologi perkapalan dan berorganisasi yang mendesak perdagangan nusantara, khususnya pedagang Jawa. Ujian semakin berat ketika Belanda mempraktekkan sistem monopoli. Berkurangnya jung-jung besar milik Pedagang Jawa, rantai perdagangan orang Jawa sepanjang Malaka-Jawa-Maluku terputus atau bahkan mati. Melahirkan kerajaan-kerajaan pantai besar seperti Makassar, Cirebon, dan Aceh. Meski demikian Gresik masih mampu mempertahankan diri sebagai kota dagang yang penting dengan munculnya Jaratan yang oleh bangsa Asing dikaitkan dengan Gresik.¹⁷

Lahirnya kekuasaan Mataram pada akhir abad XVI berpengaruh terhadap eksistensi Giri. dibawah kekuasaan Sultan Agung (1613-1635) Satu persatu pelabuhan di pantai utara Jawa tengah dan Jawa timur berhasil ditaklukkan Mataram, diantara pelabuhan itu adalah Wirasaba (1614), Lasem dan Juwono (1617), Tuban (1620), Sukadana (1622), Madura (1624), Surabaya (1625) dan Giri (1635).¹⁸ Keberhasilan Mataram menghancurkan pusat-pusat kekuasaan kecil setingkat Bupati di pantai utara Jawa termasuk Gresik dengan latar belakang kekhawatiran terhadap aktifitas perdagangan kota pantai menyebabkan pejabat atau penguasa pantai kemudian diangkat langsung bangsawan-bangsawan yang setia terhadap Mataram.

Akibat ditundukkan dan dimasukkan Giri kedalam wilayah kekuasaan Mataram hal ini berpengaruh pada hidup mati kota Gresik. di Gresik kemudian penguasa dunia politik yang terpisah sama sekali dengan Giri, kemudian dipandang sebagai pusat kekuasaan spiritual belaka. Hal ini menimbulkan keresahan yang berujung pada penolakan Giri untuk berpartisipasi terhadap perlawanan Trunojoyo. Setelah Trunojoyo ditindas (1679) Giri tetap bertahan.

Akibatnya pada tahun 1680 tentara gabungan VOC - Amangkurat II menyerbu Giri.

Meski Giri melawan mati-matian pertahan Giri jatuh dan panembahan Mas Witono tewas di tangan Amangkurat. Gresik setelah menjadi pusat kekuasaan yang terpisah dengan Giri. Bupati Gresik menjadi perpanjangan tangan ke kekuasaan Mataram yang pengangkatannya ditentukan oleh pusat kekuasaan Mataram. Sebelum akhirnya menjadi wilayah kekuasaan kompeni tahun 1746.

D. Faktor-Faktor Pendukung Kota dagang

1. Pelabuhan

Secara geografis pelabuhan merupakan tempat pertemuan antara wilayah darat dan wilayah maritim. Di tempat inilah diberikan pelayanan kepada wilayah belakang (hinterland) dan wilayah depan (foreland). Dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa pelabuhan merupakan sebuah titik dimana jalur transportasi darat dan laut bertemu. Dengan demikian, fungsi utama pelabuhan adalah untuk memindahkan muatan dari laut ke darat dan sebaliknya dari darat ke laut. Secara historis intensitas transportasi mencerminkan tingkat kemunduran atau perkembangannya suatu pelabuhan. Kemunduran atau perkembangan tersebut dapat menjadi indikator tingkat kemakmuran penduduk kota yang bersangkutan maupun wilayah-wilayah di sekitarnya. Untuk mengetahui dinamika tersebut perlu diperhitungkan faktor lingkungan fisik dan faktor manusianya.

a. Faktor Lingkungan Fisik

Faktor lingkungan fisik dimaksudkan sejumlah kondisi yang dapat mempengaruhi suatu tempat agar memenuhi syarat sebagai pelabuhan yang ideal. Diantaranya yang paling pokok adalah (1) memiliki kemudahan untuk masuk keluarnya kapal; (2) airnya cukup dalam sehingga dimungkinkan kapal-kapal dengan tonase besar dapat masuk; (3) selisih air pasang dan surut yang kecil sehingga aktivitas bongkar muat pasang barang tidak terlalu terganggu. Dan (4) pola iklim yang tidak mengganggu operasi pelabuhan sepanjang tahun.

Meskipun semua syarat ini jarang sekali ditemukan tetapi jelas bahwa memiliki atau tidaknya syarat tersebut memberi pengaruh pada daya tarik pelabuhan. Aspek fisik dari pelabuhan biasanya akan

¹⁷Nugroho Notosusanto, et.al., Ibid. Meilink Roelofs, op, cit. P. 286-289

¹⁸Lembaga riset Islam Malang, sejarah perjuangan dan dakwah Islamiyah sunan Giri (Gresik;1973), hal.162.

mencerminkan juga sifat khususnya. Misalnya apakah pelabuhan ini termasuk tipe pelabuhan laut, atau pelabuhan sungai. Sarana apa yang digunakan oleh masing-masing pelabuhan tersebut untuk mencegah pengaruh pasang surutnya air. Bila itu pelabuhan laut apakah memiliki sistem pemecah gelombang.

2. Faktor Manusia

Faktor manusia disini mengacu kepada peranan manusia dalam mempengaruhi kondisi pelabuhan. Peranan manusia tersebut pada prinsipnya merupakan usaha manusia untuk mengurangi hambatan yang diakibatkan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh pelabuhan. Peranan-peranan tersebut misalnya adalah (1) pembuatan tanggul untuk menahan arus yang besar; (2) pembuatan dermaga yang kokoh untuk memudahkan lalu lintas bongkar muat barang adalah contoh yang paling sering ditemukan; dan ((3) usaha memperdalam perairan di pelabuhan lebih jelas merupakan contoh yang amat serius dari usaha manusia dalam mengatasi keterbatasan kondisi lingkungan pelabuhannya.

Peranan manusia juga nampak dalam keputusan-keputusannya dalam menentukan fungsi pokok untuk pelabuhan, yaitu (1) apakah akan dijadikan sebagai pusat kegiatan niaga; (2) pusat politik; (3) pusat penyebaran agama; (4) kombinasi diantara fungsi-fungsi tersebut. Untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi tersebut biasanya diperlukan usaha-usaha penunjangnya, yaitu: sistem keamanan yang dapat menjamin keselamatan kapal dan orang dari tindakan-tindakan kejahatan.; dan (2) tersedianya kebutuhan pokok yang diperlukan oleh para pedagang yang berlabuh ditempat tersebut.

Secara umum peranan faktor manusia yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan keruntuhan pelabuhan dapat direntang dari jenis aktifitas yang berskala global dimana kontrol lokal tidak begitu berpengaruh sampai dengan aktivitas setempat ditentukan oleh sistem organisasi pelabuhan dari tingkat pusat sampai paling bawah. Bentuk-bentuk pengaruh tersebut dapat didasarkan atas kepentingan politik, ekonomi, maupun ideologi baik sendiri-sendiri maupun kombinasi di antaranya.

3. Daerah Belakang

Daerah belakang (hinterland) merupakan wilayah dimana barang-barang yang keluar dari pelabuhan dikonsumsi. Dalam konteks ini wilayah belakang dianggap sebagai wilayah konsumen barang-barang "impor". Dalam arti yang lebih umum wilayah

ini juga dapat mengacu kepada sumber-sumber bahan atau produksi yang hendak dikeluarkan melalui pelabuhan untuk keperluan "ekspor". Wilayah belakang bisa meliputi daerah yang kecil tetapi juga bisa meliputi wilayah yang sangat luas. Dalam hal wilayah tersebut amat luas bisa terjadi bahwa tempat tersebut merupakan wilayah belakang lebih dari satu pelabuhan. Wilayah belakang juga bervariasi ukurannya. Tergantung dari jenis barang yang dikonsumsi. Barang-barang jenis pertanian misalnya akan memiliki luas wilayah belakang yang lebih besar daripada barang-barang mewah yang terbatas pada kelompok masyarakat tertentu. Yang tinggal di kota.

Faktor jarak dan sarana transportasi menentukan luas wilayah belakang. Semakin dekat suatu wilayah dari pelabuhan dan semakin baik sarana transportasi ke wilayah tersebut semakin luas daerah belakang. Komposisi penduduk di wilayah belakang dan jenis barang yang dikonsumsi dari luar akan mempengaruhi seberapa luas wilayah belakang tersebut. Barang-barang keperluan pertanian misalnya, akan memiliki wilayah belakang yang luas jika tempat ini sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sebaliknya barang-barang mewah akan dikonsumsi oleh penduduk yang sedikit di wilayah tersebut.

4. Daerah Depan

Daerah depan (Foreland) merupakan wilayah dimana barang-barang yang keluar dari suatu pelabuhan tertentu dikonsumsi. Dalam arti ini wilayah depan dapat dianggap sebagai daerah impor dalam batas-batas jika wilayah tersebut merupakan wilayah negara lain. Secara umum wilayah depan memiliki jangkauan geografis yang lebih beraneka ragam. Terutama dari segi jaraknya. Daerah depan bisa merupakan wilayah yang ada dalam satu batas sosio-budaya yang sama. Dalam hal ini pengeluaran barang dari suatu pelabuhan bukan terutama karena untuk kepentingan ekspor, tetapi sebagai upaya distribusi barang ke tempat-tempat dalam wilayah sendiri. Hal ini terjadi terutama dalam wilayah yang banyak menggunakan sarana transportasi air. Seperti halnya daerah belakang luas daerah depan juga ditentukan oleh faktor jarak, sarana transportasi, jenis barang yang dikonsumsi dan komposisi penduduk dari daerah depan tersebut. Pada masyarakat pra-industri, barang-barang berharga biasanya memiliki daerah depan yang jauh, tetapi jumlah konsumen relatif sedikit. Contoh

ini berlaku untuk keramik dari cina atau rempah-rempah dari wilayah nusantara.

Sebagaimana daerah belakang, daerah depan juga bisa diklaim sebagai wilayah konsumen dari sejumlah pelabuhan di luar negeri. Pelabuhan-pelabuhan tersebut biasanya adalah tempat-tempat yang saling bersaing.

A. Pelabuhan Gresik

Ramainya pelabuhan tergantung berbagai faktor salah satunya adalah ekologi. Tempat yang paling baik adalah pada sebuah sungai sedikit masuk kedalam. Akan tetapi lebar sungai membatasi perkembangan pelabuhan bersangkutan, karenanya banyak pelabuhan dibangun di muara sungai yang agak terbuka. Dalam jaringan lalu lintas di negara kepulauan seperti Indonesia, pelabuhan berfungsi sebagai penghubung antara jalan maritim dengan jalan darat. Pada zaman dulu, ketika komunikasi dengan daerah pedalaman lebih banyak menggunakan sungai, lokasi pelabuhan lebih menguntungkan jika berada di muara sungai. Melalui jalur sungai, penduduk pedalaman dapat mengangkut hasil pertanian dan perkebunan ke pantai tanpa membutuhkan banyak biaya.

B. Saudagar Islam dalam Pelayaran dan Perdagangan Gresik.

Berdasarkan informasi dari buku "Gresik dan Sejarah Harijadi" yang diterbitkan pmda Gresik, Pada tahun 1371 M datang rombongan pemeluk agama islam, mereka adalah Maulana Maghfur dan Maulana Ibrahim. mereka tinggal di Leran dan tempat mereka bermukim disebut Gerwarasi yang secara tradisional disamakan dengan Gresik.

Leran yang daerahnya meliputi Gresik, termasuk wilayah Jenggala berada dibawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Perkembangan (dukuh) Gresik mendapat perhatian dari raja majapahit, akhirnya raja majapahit mengangkat keduanya menjadi syahbandar Gresik. Kecuali sebagai syahbandar, kedua pejabat tersebut diberi kebebasan untuk menyiarkan islam.

Proses islamisasi di Gresik dan sekitarnya nampaknya justru memperkuat peranan Gresik sebagai kota dagang. Berita cina menunjukkan kaitan Gresik dengan jalur perdagangan internasional pada awal abad XV. Dan sumber tradisional menyuguhkan peranan orang asing dalam administrasi kota dagang

Gresik. tokoh Nyai Ageng Pinatih yang sangat identik dengan sejarah Gresik sebagai kota dagang.

Pada tahun 1458, Nyai Ageng Pinatih diangkat menjadi syahbandar pelabuhan Gresik prabu Brawijaya. Menggantikan Ali Hutomo yang wafat pada tahun 1449. Bergeserlah pusat pelabuhan Gresik dari kempung bandaran ke kelingan (sekarang kebangson/pakelingan). Pada masa beliaulah pelabuhan Gresik mencapai puncak kebesarannya. Usaha dan relasi dagangnya sangat luas sampai beberapa pelabuhan diluar Jawa. Pada tahun 1477 beliau wafat dan dimakamkan di kediamannya di Kebungson. Pasca kewafatannya tidak ada sejarah yang mencatat siapa yang mengganti beliau.

Sepeninggal beliau berita tentang Gresik digantikan oleh Giri. sebelum Gresik lahir sebagai kerajaan yang berpusat di Giri Kedaton pada tahun 1487 M dibawah kepemimpinan Prabu Satmoto atau Sunan Giri I Gresik merupakan wilayah kekuasaan Majapahit.. Gresik mengangkat tokoh-tokoh keagamaan atau lebih dikenal dengan ulama pedagang sebagai penguasa pelabuhan Gresik atau Syahbandar.

sunan Giri I tampil mendirikan kerajaan Giri-Gresik sekaligus sebagai raja pertama pada tahun 1487 M di kerajaan itu. Ia dinobatkan dalam sebuah rapat para sunan di pesantren Giri menyusul disintegrasi Majapahit.¹⁹ Pada saat itulah ia semakin tersohor, penuh kharisma, selain sebagai penguasa religius ia juga berperan mengatur aktivitas pelayaran dan perdagangan di Gresik.

Jarak perjalanan yang cukup jauh serta teknologi perkapalan tetap menggunakan kapal layar, berimbas pada munculnya sistem perantara dalam dunia perdagangan. Fungsi perantara inilah yang diperankan oleh para ulama pedagang Gresik. selain mengeksport beras yang dihasilkan oleh para petani di pedalaman para ulama ini juga menyalurkan berbagai jenis tekstil dari Gujarat dan Benggala, misalnya kain sutera dan kain kasar dibawa ke Maluku dan Banda. Sedangkan dari Maluku para kemudian para ulama itu membawa seluruh hasil rempah-rempah untuk diperdagangkan di Malaka.²⁰

Pada akhir zaman Majapahit terjadi peningkatan perdagangan rempah-rempah tingkat internasional secara besar-besaran. Peningkatan itu terjadi karena permintaan yang terus bertambah besar

¹⁹F.A. Sutjipto, Tjipoatmodjo, 1987 :55

²⁰Sartono Kartodirdjo. 1992:10

seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di Eropa pasca abad pertengahan. Penggunaan rempah-rempah cukup meluas, sehingga menguntungkan pedagang Gresik sebagai penyalur.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Letak Gresik yang strategis yaitu berada dijalur perdagangan Malaka-Maluku membuat banyak pedagang dari luar wilayah untuk singgah dan memperdagangkan barang bawaan mereka. Namun dibalik itu semua ada peran dari saudagar Islam yang mahir dalam dunia perdagangan yang memiliki prasarana dan relasi dagang yang luas. Kedatangan rombongan saudagar Islam yaitu Maulana Maghfur dan Maulana Ibrahim membawa perubahan bagi perdagangan Gresik. Gresik yang awalnya hanya sebagai sebuah pelabuhan dagang dan pelabuhan nelayan berkembang menjadi bandar dagang besar. Hal ini tidak lepas dari peranannya ketika diangkat sebagai Syahbandar. Beliau diberi kepercayaan oleh penguasa Majapahit untuk mengurus masalah administrasi pusat perdagangan. Islamisasi yang cepat juga berpengaruh pada pertumbuhan perdagangan Gresik. Dalam ajaran Islam yang menganggap semua manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, hal ini mendorong saudagar dari berbagai wilayah bahkan negara merasa dihormati sehingga mereka tinggal lebih lama dan merasa aman karena kepentingannya terlindungi.

Selain itu ramainya perdagangan Gresik juga karena beberapa kebijakan yang diterapkan terhadap pedagang asing, misalnya tidak adanya cukai (pajak) serta tidak ada pemaksaan untuk berlabuh. Namun juga ada faktor lain yang mempengaruhi ramainya aktivitas dagang Gresik diantaranya letak pelabuhan Gresik yang berada ditengah-tengah jalur perdagangan dari Malaka-Maluku sehingga pedagang Gresik dapat

berfungsi sebagai penyalur barang dagangan dari kedua daerah ini.

Perdagangan Gresik mencapai kebesarannya ketika dibawah kepemimpinan Nyai Ageng Pinatih sebagai syahbandar, ia memiliki kapal-kapal dan relasi dagang yang cukup luas. Setelah wafatnya berita digantikan dengan Giri.

Gresik semakin ramai didatangi oleh pedagang-pedagang dari berbagai wilayah atau manca negara setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis Pada awal abad ke-16 (1511 M) . Para pedagang Portugis yang terus berlayar mendarat di Gresik pada 1513 M. saat itu Gresik sebagai bandar transit rempah-rempah yang didatangkan dari Maluku, kain sutra dan kain kasar dari India, lilin dan kayu cendana dari Nusa Tenggara. Sepanjang abad ke-16 Gresik dapat menggeser peran Tuban.

Dipilihnya Pelabuhan Gresik sebagai tempat tempat berlabuh oleh para pedagang ulama asing tidak lain adalah karena keamanan kapal- kapal akan lebih terjamin, baik dari angin topan maupun dari bajak laut serta tidak dipungutnya bea cukai. Disisi lain pelabuhan Gresik kuno yang berdekatan dengan muara Bengawan Solo sangat memungkinkan diangkutnya hasil-hasil bumi dari pedalaman ke bandar melalui jalur sungai.

B. Saran

Melihat Begitu hebatnya Gresik dalam kancak perdagangan internasional maka saran dari penulis adalah:

1. Pembinaan dalam bidang Pendidikan yang menumbuhkan kesadaran terhadap sejarah daerahnya, sehingga tumbuh keinginan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya
2. Masyarakat bersama- sama berperan aktif dalam mencapai keadilan dan kesejahteraan.
3. Pemerintah memberikan fasilitas yang memadai untuk mengembangkan potensi wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Burger, D. H. 1962. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Negara Pradnjaparamita.
- Darmawan dan Chaerudin. 2011. *The Power of Sejarah Indonesia*. Jakarta: Indonesia Book Project.
- Syalabi, A. 2003. *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.

- Graaf, H.J.de. 1989. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Graaf, H.J.de. 1989. *Terbunuhnya Kapten Tak (trans)*. Jakarta: Grafiti Press.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesian and Malaya*. Jakarta: Bhatara.
- Wertheim. W.F. 1957. *Indonesian Society in Transition: a Study of Change*. Bandung: Sumur Bandung.

- Kasdi, Aminudin. 1987. *Riwayat Sunan Giri Berdasarkan Penulisan Sejarah Tradisional: Babad Gresik*. Yogyakarta: Karya Akhir FSUGM.
- Meilink-Roelefs, M.A.P. 1967. *Asian Trade and European Influence: The Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*. Bandung: The Hague
- B. Schrieke. 1955. *Indonesian Sociological Studies*. Bandung: The Hague
- Laur, J.C. 1960. *Indonesian Trade and Society*. Bandung: Sumur Bandung.
- Yamin, Muhammad. 1962. *Tatanegara Majapahit*. Jakarta: Yayasan Prapanca
- Kartodirdjo, Sartono. 1969. *Status dan Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Pre Kolonial*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah FSUGM
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1990 dari Emporium sampai Imperium I*. Jakarta: PT. Gramedia
- F.A Sutjipto Tjiptoatmojo. 1983. *Kota-kota Pantai disekitar Selat Madura Abad XVII Sampai Media Abad XIX M*. Yogyakarta: Fakultas Sastra-UGM.
- Marwati Djoened Poesponegoro, et.al. 1987. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mustakim. 2002. *Giri Kedaton pada Masa Kesunanan: Pergulatan Agama, Ekonomi, Politik dan Kebudayaan*. Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Gresik. 1991. *Kota Gresik dalam Perspektif Sejarah*. Gresik : Pemda.
- Alfian, Teuku Ibrahim. 1995. *Kontribusi Samudera Pasai terhadap Studi Islam Awal Asia Tenggara*. Yogyakarta: Cenninets Press.

